

Pelatihan Literasi Informasi Berbasis Web: Sarana Perpustakaan Perguruan Tinggi Menyebarkan Koleksi

Oleh: Ana Pujiastuti, SIP

Pustakawan Kampus 5 Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jalan Ki Ageng Pemanahan Sorosutan Yogyakarta

Email: ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi menghadirkan peluang bagi perpustakaan untuk berkembang, termasuk didalamnya mengenai jenis koleksinya. Koleksi digital hadir sebagai penyelaras dari koleksi cetak yang sudah ada sebelumnya. Melimpahnya sumberdaya digital di perpustakaan, baik dari pembelian, *local content*, maupun hasil kerjasama dapat dimanfaatkan secara maksimal jika adanya pengetahuan. Proses mentransfer pengetahuan tersebut akan berimbas terhadap sebuah keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya pengetahuan. Pelatihan literasi informasi berbasis web adalah aplikasi nyata di perguruan tinggi. Bagaimana mentransfer pengetahuan untuk membumikan dan mendayagunakan ribuan koleksi digital yang sudah terhimpun ke dalam koleksi perpustakaan. Pelatihan literasi informasi berbasis web ini relevan dengan karakteristik pemustaka era sekarang yang masuk dalam katagori *digital native*. Cara belajar generasi ini terbiasa dengan serba cepat dan praktis. Generasi ini sangat familiar dengan kecanggihan teknologi. Tugas pustakawan dalam kegiatan pelatihan ini adalah mengarahkan kepada pemustaka agar menjadi sivitas akademika yang cerdas dalam memilih, memilah serta memanfaatkan banjirnya sumber informasi di internet. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh beberapa faktor, diantaranya: kebijakan dari *stakeholders*, kesiapan pustakawan, dukungan TI, promosi. Harapan dengan pelatihan literasi berbasis web ini pemustaka lebih mudah mendapatkan informasi secara relevan. Sehingga mereka dapat mengakses, menemukembalikan, mempertanggungjawabkan secara keilmuan.

Kata kunci: literasi informasi, literasi informasi berbasis web, perpustakaan perguruan tinggi

Web-Based Information Literacy Training: University Library Facilities Disseminate Collection

Abstract

Advances in information technology presents opportunities for libraries to flourish, including on the type of collection. The digital collection comes as an alignment from a pre-existing print collection. The abundance of digital resources in libraries, either from purchases, local content, or cooperation results can be maximally utilized if there is knowledge. The process of transferring that knowledge will impact on a skill in utilizing knowledge resources. Web-based literacy training is a real application in college. How to transfer knowledge to eart and leverage thousands of digital collections that have been collected into the library collection. This web-based information literacy training is relevant to the characteristics of today's digital users who fall into the native digital category. How to learn this generation accustomed to fast paced and practical. This generation is very familiar with the technological sophistication. The task of librarians in this training activity is to direct the user to become a smart academic community in choosing, sorting and utilizing the flood of information resources on the internet. The success of this activity is supported by several

factors, including: policies from stakeholders, librarian readiness, IT support, promotion. Hope with this web-based literacy training it is easier for visitors to get information relevant. So they can access, retrieve, answer scientifically.

Keywords: information literacy, web-based information literacy, college libraries

Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi (TI) berdampak positif di dunia perpustakaan, dari sisi manajemen, Sumber Daya Manusia (SDM) hingga koleksi. Sentuhan TI di ranah perpustakaan mentransformasikan bentuk manajemen pengelolaan perpustakaan baik operasional sehari-hari maupun pengaturan regulasi dengan pihak luar perpustakaan, bidang kerjasama contohnya. *Sharing* informasi antar Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) adalah salah satu bentuk aplikatifnya. Hal ini berimbas dengan mudahnya antar Perpustakaan PT berjejaring dan berkolaborasi untuk mengembangkan perpustakaan.

TI mempengaruhi sisi koleksi di sebuah perpustakaan, baik Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan PT, Perpustakaan Daerah maupun Perpustakaan Khusus. Hadirnya TI mewarnai jenis koleksi perpustakaan dalam bentuk digital. Koleksi digital di Perpustakaan PT sangat beragam, seperti *e-repository* (skripsi, tesis, disertasi, penelitian dosen, penelitian mahasiswa) yang bersiat *limited* dan unik, *e-book* dan *e-journal* baik yang dihasilkan dari *intern* PT, pembelian maupun hasil *sharing information resources* antar PT/instansi terkait.

Perubahan tren koleksi inilah yang melatarbelakangi pustakawan untuk sigap menghadapi perubahan. Pustakawan PT tidak lagi sebagai penunggu buku atau bersembunyi di balik meja kerja. Bukan pula pustakawan yang jauh dengan pemustaka, mengingat tidak adanya jarak antara pemustaka dan pustakawan akan lebih memperlancar proses transfer keilmuan yang selama ini terkotak-kotakkan. Ribuan sumber informasi dalam bentuk digital yang dimiliki Perpustakaan PT tidak ada artinya tanpa adanya pemaksimalan dalam pemanfaatannya.

Diperlukan sebuah gebrakan untuk merayu pemustaka agar terbiasa menggunakan koleksi digital. Hal ini sejurus dengan karakteristik pemustaka zaman sekarang yang masuk dalam kategori *digital native* yang menginginkan informasi cepat dan praktis. Karakteristik lain dari generasi ini sangat familiar dengan kecanggihan teknologi. Generasi ini gemar mengakses informasi di internet dengan berbagai fitur beragam di *gadget*-nya. Generasi ini menjadi ketergantungan dan mengandalkan pencarian informasi di internet.

Pustakawan dapat menangkap peluang dan mengakomodir kebutuhan referensi pemustaka melalui pendekatan dan komunikasi yang terjalin lancar. Sebagai garda terdepan dalam melayani kebutuhan referensi pemustaka, pustakawan seyogianya paham betul cara efektif dalam

penelusuran informasi digital. Keterampilan pustakawan dalam menyebarluaskan informasi inilah yang menjadi tugas baru pustakawan. Penyebarluasan informasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bimbingan pemakai dan pelatihan literasi informasi adalah contoh dari penyebaran informasi langsung, sedangkan wujud penyebaran tidak langsung bisa bermediakan brosur, katalog maupun tutorial di web.

Berlatarbelakang hal tersebut, perlu adanya sebuah konsep penyebaran informasi yang diinisiasi oleh Pustakawan PT. Pustakawan PT dituntut aktif untuk berpartisipasi membantu instansinya dalam mengembangkan khasanah keilmuan dengan caranya. Melalui sebuah pelatihan, pustakawan dapat bertindak sebagai instruktur yang bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada pemustaka terkait pencarian referensi digital. Hadirnya suatu konsep penyebaran informasi digital harapannya dapat mengantarkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya. Jangka panjangnya, bekal tersebut dapat digunakan sebagai *guide* dalam proses pembelajaran sepanjang hayatnya.

Tren Koleksi Digital vs Kesigapan Pustakawan

Pergeseran tren koleksi perpustakaan dari cetak ke digital memberikan tugas baru kepada pustakawan untuk segera beradaptasi dan meng-*upgrade* kemampuan diri. Penjaga buku adalah *image* yang sudah tercipta di benak khalayak perihal persepsi seorang pustakawan. Pustakawan dimasa kini adalah pustakawan yang dituntut melek teknologi. Perubahan sistem di dunia kerja akan membawa dampak fisik dan emosional, mengingat perubahan yang diusung akan menggantikan kebiasaan lama. Tidak heran, jika banyak diantaranya menentang dan canggung. Sama halnya di dunia perpustakaan, perubahan untuk memudahkan dan meringankan dalam bekerja seyogianya disambut dengan baik.

Secara garis besar perubahan di perpustakaan dibedakan menjadi 2 yakni, perubahan institusi dan perubahan pengguna¹. Lebih dalam lagi, tugas utama pustakawan di masa kini adalah memberikan solusi kepada pemustaka dalam temu kembali informasi baik koleksi cetak maupun digital. Hal ini akan senada dengan karakteristik pemustaka di zaman TI seperti sekarang ini. Pustakawan dapat melebur dan menggali potensi diri untuk memenuhi kebutuhan referensi pemustakanya sehingga dalam melayani lebih maksimal. Secara garis besar ada 4 sumberdaya informasi digital, yaitu:

¹ Wahyu Supriyanto, *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, hlm. 19.

1. Bahan dan sumberdaya *full-text*, termasuk disini *e-journal*, koleksi digital yang bersifat terbuka (*open access*), *e-books*, *e-newspapers*, dan tesis serta disertasi digital.
2. Sumberdaya metadata, termasuk perangkat lunak digital berbentuk katalog, indeks dan abstrak, atau sumberdaya yang menyediakan “informasi tentang informasi” lainnya.
3. Bahan-bahan multimedia digital
4. Aneka situs di internet.

Kategori pertama merupakan isi tekstual yang pada umumnya mendominasi perpustakaan saat ini, sementara kategori ketiga merujuk ke pengertian “multimedia sesungguhnya”. Kategori kedua merupakan informasi tentang isi, dan disini dipisahkan karena sifatnya yang khas sebagai alat temu kembali. Sedangkan kategori keempat menunjukkan sumber informasi di luar perpustakaan yang kemungkinan menyediakan ketiga kategori sebelumnya².

Peran pustakawan akan bergeser menjadi ahli informasi atau spesialis informasi yang bekerja dengan informasi dalam bentuk elektronik atau digital baik dokumen, buku-buku, gambar, halaman web dan sebagainya³. Pustakawan masa kini dapat eksis jika yang bersangkutan memiliki kemampuan berkomunikasi yang secara khusus mengarahkan pada pemanfaatan pengetahuan objek digital secara bersama. Akan menjadi tidak wajar ketika pustakawan yang seyogianya membantu menyebarluaskan informasi digital dari ruang maya namun yang bersangkutan gagap teknologi.

Information skills yang hendaknya dimiliki oleh pustakawan masa kini bukan hanya menyangkut kemampuan membaca dan memahami informasi digital, tetapi lebih ke keterampilan mencari, menemukan, dan memilih informasi diantara timbunan bahan digital yang semakin lama semakin menggunung⁴. Kemampuan dan keterampilan merupakan satu kompetensi aplikatif yang menjadi satu bekal bagi kehidupan. Bahkan setiap orang mempunyai kompetensi yang variatif sehingga pada saatnya dia dapat menguasai keahlian dan menerapkannya dalam kehidupannya⁵. Keterampilan yang dimiliki pustakawan dapat dibagikan kepada pemustaka sehingga pemustaka dapat memiliki kemampuan menyusun strategi pencarian informasi sesuai dengan bidang pengetahuan yang ia dalami.

Informasi yang didapat pustakawan tidak ada artinya tanpa adanya proses penyebaran informasi ke pemustaka. Koleksi akan lebih maksimal jika adanya sebuah sosialisasi cara

² Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Sagung Seto, Jakarta, 2007, hlm. 70.

³ Pujiriyanto, *Teknologi untuk Pengembangan Media & Pembelajaran*, Uny Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 39-40.

⁴ Putu Laxman Pendit, op.cit., hlm. 53.

⁵ Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta: 2011, hlm. 118.

menemukembalikan informasi, lebih dalam lagi cara memanfaatkan informasi sampai informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara kelimuan. Sebuah paket pekerjaan bagi pustakawan masa kini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan ulang informasi yang ia miliki. Distribusi informasi inilah yang menjadi ujung tombak dari keterpakaian koleksi di sebuah perpustakaan.

Pustakawan yang memiliki kemauan untuk memberdayakan diri dengan berbagai macam *skill* literasi informasi adalah pilihan bijak. Pustakawan masa kini dituntut memiliki kompetensi dan komitmen terhadap profesinya. Hal ini erat kaitannya dengan efisiensi dan efektifitas dalam bekerja. Komitmen yang kuat akan memperlancar kompetensi yang dimiliki oleh pustakawan. Jangka panjangnya citra positif pustakawan akan meningkat. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan pustakawan dalam memecahkan permasalahan berkaitan dengan sumber referensi akan dengan sendirinya timbul.

Literasi Informasi Digital

Hadirnya TI mampu meningkatkan peran perpustakaan sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi, selain juga dengan teknologi mampu meningkatkan kecepatan efektivitas kerja pustakawan⁶. Perkembangan TI mengubah bahan pustaka dalam bentuk digital dan melahirkan konsep baru yakni memandang perpustakaan sebagai suatu system bukan sekedar fisik⁷. Internet telah memungkinkan semua orang dapat berkomunikasi dan bertukar informasi satu sama lain setiap saat dengan mudah dan cepat. Potensi yang luar biasa ini dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan pembelajaran. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi internet dalam pendidikan adalah program pembelajaran berbasis web yaitu portal pembelajaran⁸. Hal yang sama di perpustakaan, teknologi internet membantu dalam penyebaran sumber informasi digital yang terhimpun di dalam web yang akan memudahkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi.

Fenomena yang ada banyak orang yang cenderung menjadikan internet sebagai sumber rujukan utama untuk mendapatkan informasi. Kenyataannya, tidak semua referensi di internet valid, diperlukan kemampuan untuk memilah informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketidakadanya hambatan pengaksesan informasi inilah yang diusung perpustakaan digital, tanpa sekat dan tanpa batasan waktu. Tersedianya sumber belajar yang memadai akan dapat melengkapi (*improvement*), memelihara (*maintenance*), maupun memperkaya

⁶ Wahyu Supriyanto, op. cit. hlm. 19.

⁷ Pujiriyanto, op. cit. hlm. 39-40.

⁸ Bambang Wasita, *Teknologi Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 132.

(*enrichment*) proses pembelajaran⁹. Kemampuan khusus untuk menentukan informasi sebagai informasi yang benar/tepat atau tidak/menggunakan informasi dengan benar adalah bagian dari kemampuan literasi informasi¹⁰.

Sedangkan literasi informasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah pemahaman dalam menggunakan referensi selain sumber teks di perpustakaan.

Peran literasi informasi digital adalah bagaimana pemustaka lebih mudah dan familiar dalam mengakses sumber informasi non-cetak. Merujuk ke sumber informasi yang relevan dan dapat dipercaya, mengingat informasi digital rentan terhadap plagiasi. Dengan *background* literasi yang cukup, pemustaka lebih bertanggungjawab dalam menggunakan sumber informasi digital sehingga hasil karya yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Keterampilan mengenali kebutuhan referensi ini akan bermuara terhadap keberhasilan dalam menelusur, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhannya.

Pelatihan Literasi Informasi Berbasis Web

Jika koleksi cetak berada di rak perpustakaan, akan berbeda halnya dengan koleksi digital yang berada di ruang maya. Jika menginginkan membaca dan meminjam buku cetak maka tinggal mengambil di jajaran rak, akan berbeda ketika akan membaca dan memiliki koleksi digital. Internet sebagai jaringan komputer global telah memperlihatkan kemampuannya dalam mempermudah pemakai dalam mencari atau bertukar informasi. Salah satu fasilitasnya yakni *word wide web* (www). www merupakan kumpulan koleksi besar tentang berbagai macam dokumentasi yang tersimpan dalam berbagai server di seluruh dunia¹¹.

E-journal, e-book, e-repository adalah serangkaian contoh *database* yang dapat digunakan dalam membantu mencukupi kebutuhan informasi. Ribuan informasi dapat dirujuk pemustaka sebagai bahan referensi dalam mengerjakan tugasnya. Kesemuanya dapat dengan mudah untuk didapatkan. Secara umum *database* yang disajikan cara pengaksesannya hampir sama. Bagi pemustaka yang terbiasa mengakses *database online* tidak ada kesulitan yang berarti mengingat fitur-fiturnya sangat

⁹ Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 5.

¹⁰ Umi Proboyekti, *Internet sebagai Pendukung Literasi Informasi* dalam Seminar Peran Pustakawan Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Pada Era Globalisasi, Perpustakaan UAJY, Yogyakarta, 2008, hlm. 3.

¹¹ Deni Darmawan, op. cit., hlm. 13.

mudah, namun akan berbeda dengan orang yang jarang mengakses informasi di dunia maya, yang bersangkutan akan kebingungan dalam memperoleh informasi yang valid.

Melimpahnya koleksi digital melatarbelakangi pustakawan untuk membagikan teknik terkait cara pengaksesannya. Pustakawan dapat berupaya mengubah keengganan pemustaka menggunakan koleksi digital melalui pengenalan dan pembiasaan salah satunya melalui sebuah pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan SDM pada sebuah institusi. Hasil dari penyelenggaraan program pelatihan adalah penguasaan kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta¹². Sebuah pelatihan dikatakan efektif apabila mampu membuat peserta menguasai kemampuan-kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan setelah selesai mengikuti program pelatihan¹³. Hal yang samapun dapat diimplementasikan di perpustakaan. Program pelatihan dirancang untuk pemustaka sebagai media *sharing skills* dalam proses pencarian informasi digital yang diberikan oleh pustakawan. Dengan keikutsertaan pemustaka dalam program ini, pemustaka akan lebih berpengetahuan, lebih terampil, dan memiliki sikap yang lebih positif ketika mengakses koleksi digital di kemudian hari.

Keberhasilan Program Pelatihan Literasi Informasi Berbasis Web

Program pelatihan harus dapat menjamin adanya peningkatan kemampuan pemustaka paska mengikuti program tersebut. Harapannya pemustaka lebih mudah memilah dan memilih informasi sehingga hasil akhirnya lebih berkualitas dan mampu dipertanggungjawabkan. Adapun ujung tombak dari keberhasilan pelatihan ini ada di instruktur atau dalam hal ini pustakawan. Komunikasi yang efektif dapat mengubah dan mempengaruhi sikap kepada orang lain, komunikasi memungkinkan pemindahan dan penyebaran ide kepada orang lain atau penemuan ide. Dengan komunikasi dapat membelajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain¹⁴. Perubahan sikap dan tindakan dalam pencarian referensi adalah salah satu tujuan diadakannya pelatihan literasi.

Kemampuan berkomunikasi dari instruktur akan menjadi ujung tombak dari keberhasilan program pelatihan literasi informasi berbasis web ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran berkomunikasi, antara lain¹⁵:

¹² Benny A Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE*, Kencana, Jakarta, 2016, hlm. 1.

¹³ Benny A Pribadi, op.cit., hlm. 9.

¹⁴ Bambang Wasita, op. cit., hlm. 97.

¹⁵ Bambang Wasita, op. cit., hlm. 99.

1. Faktor pengetahuan, makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar.
2. Faktor pengalaman, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu.
3. Faktor intelegensi, orang dengan intelegensi rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki perbendaharaan kata dan bahasa yang baik.
4. Faktor kepribadian, orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang pandai bergaul.
5. Faktor biologis, antara lain gangguan organ-organ berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi keberhasilan program pelatihan literasi, yaitu:

1. Kebijakan

Sebuah program yang baik seyogianya mencerminkan kebutuhan dari *stakeholders* dari sebuah instansi. Secara sederhana *stakeholders* dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok sebagai berikut¹⁶:

- a. Personel atau kelompok yang mempengaruhi arah pengembangan perpustakaan (pimpinan instansi atau yayasan)
- b. Pengelola perpustakaan, yakni yang melakukan pekerjaan atau tugas-tugas perpustakaan.
- c. Personel atau kelompok yang menggunakan perpustakaan dan layanannya (mahasiswa, dosen, karyawan).

Jika *stakeholders* memiliki persepsi yang sama mengenai manfaat dan pentingnya kegiatan ini, maka akan berimbas terhadap sebuah kebijakan besar. Terlebih kegiatan ini mampu mengakomodir kebutuhan referensi mereka. Kesemuanya ditentukan oleh lancarnya komunikasi yang kelak menjadi bekal untuk berkolaborasi antar pemangku kebijakan yang akhirnya membuka jalan untuk menuju keberhasilan dari program ini. Menurut American Library Association (ALA) dalam *Information Literacy and Higher Education* disebutkan bahwa :

“Incorporating information literacy across curricula, in all programs and services, and throughout the administrative life of the university, requires the collaborative efforts of faculty, librarians, and administrators. Through lectures and by leading discussions, faculty establish the context for learning. Faculty also inspire students to explore the unknown, offer guidance on how best to fulfill information needs, and monitor students’ progress. Academic librarians coordinate the evaluation

¹⁶ Wahyu Supriyanto, op.cit., hlm. 100.

and selection of intellectual resources for programs and services; organize, and maintain collections and many points of access to information; and provide instruction to students and faculty who seek information. Administrators create opportunities for collaboration and staff development among faculty, librarians, and other professionals who initiate information literacy programs, lead in planning and budgeting for those programs, and provide ongoing resources to sustain them”¹⁷.

Dari kutipan diatas dapat dikerucutkan bahwasanya keberhasilan pelatihan literasi informasi berbasis web akan maksimal jika adanya sebuah kolaborasi dengan berbagai pihak. Kesamaan persepsi dan komitmen yang kuat menjadi landasan suksesnya program *sharing* informasi ini. *Sharing* informasi inilah yang kelak menjadi jembatan bagi pustakawan dan pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk berperan dalam mengembangkan keilmuan dan memajukan instansi dengan cara dan jalannya. Kegiatan ini akan berjalan maksimal jika kebijakan dan standar pelaksanaan tugas-tugas perpustakaan tertuang dalam *Standard Operating Procedure* (SOP). SOP tersebutlah yang kelak digunakan sebagai acuan dalam mensukseskan program ini.

2. Kesiapan Pustakawan

Setelah kebijakan dan dukungan berupa kesamaan persepsi dengan berbagai pihak didapat, langkah selanjutnya bagi pustakawan adalah meningkatkan kemampuan mengajar. Dalam hal ini, pustakawanlah yang akan menjadi instruktur. Kemampuan yang perlu dimiliki seorang instruktur antara lain: kemampuan menganalisa program pelatihan, mendesain program pelatihan, mengembangkan bahan pelatihan, menerapkan metode, media dan strategi pelatihan, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar¹⁸.

Secara spesifik tugas seorang instruktur adalah mempresentasikan isi atau materi program pelatihan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang perlu dicapai. Selain itu, instruktur juga harus mampu mendemonstrasikan keterampilan yang dilatihkan dengan sikap antusias. Selain itu, instruktur juga perlu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta selama mengikuti program pelatihan. Membuat pelatihan lebih menyenangkan dan menimbulkan kesan mendalam bagi peserta adalah harapan dari setiap instruktur. Bagaimana instruktur mengemas informasi sehingga terjadi transfer pengetahuan yang maksimal.

Materi yang disampaikan oleh instruktur akan lebih mendalam jika dikombinasikan dengan *review* di akhir pelatihan. Kegiatan *review* dapat dilakukan dengan berbagai macam.

¹⁷ American Library Association (ALA), *Information Literacy and Higher Education*, Florida, 2016.

¹⁸ Benny A Pribadi, *op.cit.*, hlm. 13.

Aplikasi kahoot adalah salah satu contohnya. Aplikasi ini *free* dan berupa *game-based learning*. Instruktur dapat mengkombinasikan isi materi untuk dijadikan pertanyaan-pertanyaan sehingga instruktur dapat mengetahui sedalam apa peserta menangkap materi yang diberikan. Di akhir permainan ini adanya skor penilaian sehingga akan diketahui skor terbanyak dan terendah. Jenis *review* bisa beragam, tinggal tergantung dengan kreativitas instruktur.

Dalam kegiatan pelatihan literasi ini, instruktur memberikan waktu kepada peserta untuk introspeksi diri, sejauhmana kebermanfaatan dari pelatihan ini dan *action* kedepan semacam apa yang hendak peserta lakukan terkait pencarian informasi. Bagaimana peserta lebih *literate* dalam penemuan kembali informasi yang lebih efektif dan efisien. *Review* dapat juga dijadikan bahan koreksi bagi instruktur dalam menyampaikan materi kedepannya. Adapun karakter yang harus dimiliki oleh instruktur pelatihan literasi informasi berbasis web sebagai berikut¹⁹:

a. Menguasai materi

Penguasaan yang baik tentang substansi, isi dan materi program pelatihan dan kemampuan menyelenggarakan aktivitas pembelajaran akan membantu instruktur dalam memfasilitasi proses belajar peserta program pelatihan.

b. *Helpful*

Menolong peserta dalam kesulitan memahami materi yang ia ajarkan. Menjawab dan memberikan umpan balik dari peserta akan menjadi nilai plus dari instruktur. Instruktur yang sukses senantiasa berupaya memberikan kepuasan kepada peserta program pelatihan. Rasa puas terjadi lantaran kompetensi yang dilatihkan kepada peserta sangat sesuai dan mendukung tugas dan pekerjaan mereka.

3. Dukungan TI

Kehadiran teknologi komputer dapat memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran baik sebagai alat pembelajaran (*tools*), sebagai tutor yang menyajikan informasi dalam pembelajaran berbantuan komputer (*computer assisted instruction/CAI*) berbentuk latihan dan pengulangan (*drill and practice*) maupun tutorial, dan komputer sebagai *tutee* dalam belajar mengenai program-program komputer²⁰. Hal ini sinkron dengan tuntutan yang ada di Perpustakaan PT. Proses automasi sangat bergantung dengan dukungan TI.

¹⁹ Benny A Pribadi, op.cit., hlm. 127.

²⁰ Pujiriyanto, op.cit., hlm. 104.

Sistem otomasi perpustakaan yang akan mempercepat dan mengefisiensikan proses pelayanan peminjaman, termasuk pelayanan secara *remote online*²¹.

Kegiatan di Perpustakaan PT akan berjalan dengan lancar jika dipegang orang yang tepat. Terlebih mengenai TI, diperlukan orang yang dapat mengoperasikannya. Unit pelaksana yang menangani perangkat komputer dan sistem informasi di PT biasanya UPT Komputer. *Database administrator, network administrator, system administrator, webmaster* dan *programmer* adalah bagian yang ada di dalam UPT Komputer yang akan memelihara dan merawat perangkat keras dan perangkat lunak yang ada. Sehingga proses transfer informasi berjalan lancar.

Dengan latarbelakang hal tersebut, seyogianya Perpustakaan PT dapat terdorong untuk semakin maju dan menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Pemustaka di zaman ini menginginkan pelayanan yang cepat, tepat, efektif dan mudah atau dengan istilah lain dikenal dengan sajian *right information, right users, and right now*. Mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah hubungan yang harmonis antara perpustakaan dan UPT Komputer, yang kelak akan memperlancar serta meminimalisir kemungkinan terjadinya *gap*. Kolaborasi yang berkesinambungan antara UPT Komputer dengan Perpustakaan PT akan berimbas terhadap majunya kualitas referensi keilmuan sivitas akademiknya.

4. Promosi

Perpustakaan tidak lagi menjadi ruangan kaku yang hanya diperuntukkan untuk meminjam dan mengembalikan buku, namun mengarah sebagai media bertukar informasi antar pemustaka dengan pemustaka atau pemustaka dengan pustakawan. Disisi SDM, pustakawan tidak lagi pasif bahkan menyeramkan namun pustakawan masa kini dapat menjadi *patner sharing* informasi. Pustakawan bertransformasi menjadi sebuah profesi yang menyenangkan, mengingat tantangan pustakawan masa kini sangat beragam, salah satunya mengemas informasi di perpustakaan untuk dimaksimalkan pemustaka. Pergeseran paradigma inilah yang seyogianya diketahui oleh khalayak umum. Perlu adanya bukti kongkrit bahwasanya perpustakaan dan pustakawan masa kini lebih dinamis menyesuaikan dengan kebutuhan pemustakanya. Pelatihan literasi berbasis web adalah contoh aplikatifnya.

²¹ Putu Laxman Pendit, op.cit., hlm. 279.

Setiap kegiatan akan berjalan maksimal jika adanya promosi. Promosi menunjuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengkomunikasikan kebaikan produknya dan membujuk para pelanggan dan konsumen sasaran untuk membeli produk tersebut²². Promosi dapat dilakukan pustakawan melalui sosialisasi dengan prodi, mahasiswa, maupun pihak-pihak yang berpotensi untuk memperlancar kegiatan ini. Promosi menggunakan sosial media, brosur dan poster juga sangat ampuh untuk menjangkau persepsi positif dan ketertarikan pemustaka. Citra positif peserta terhadap program pelatihan ini akan menjadi sebuah media promosi terbaik. Ada beberapa tujuan yang terdapat dalam promosi, yaitu²³:

- a. Menginformasikan, maksudnya adalah menginformasikan pasar tentang produk baru, mengemukakan manfaat baru sebuah produk, menginformasikan pasar tentang perubahan harga, menjelaskan bagaimana produk bekerja, menggambarkan jasa yang tersedia, memperbaiki kesan yang salah, mengurangi ketakutan pembeli, membangun citra perusahaan.
- b. Membujuk, maksudnya mengubah persepsi mengenai atribut produk agar diterima pembeli.
- c. Mengingat, maksudnya agar produk tetap diingat pembeli sepanjang masa, mempertahankan kesadaran akan produk yang paling mendapat perhatian.

Jika ditarik ke ranah perpustakaan, pustakawan seyogianya proaktif dalam membumikan program ini. Semakin banyak pemustaka yang mengikuti kegiatan ini, maka indikator keberhasilan perpustakaan dalam membumikan gerakan literasi informasi. Harapannya pemustaka mudah mengenali kebutuhannya, yang dilanjutkan dengan menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dan beretika.

Mekanisme Pelaksanaan Pelatihan Literasi Informasi Berbasis Web

Kegiatan ini dapat dilaksanakan di laboratorium komputer dengan metode kombinasi antara presentasi, latihan pengulangan, tutorial serta demonstrasi. Metode dapat menyesuaikan dengan materi yang dipilih oleh peserta. Berlatarbelakang dengan program pelatihan ini, pustakawan yang berperan sebagai instruktur dapat menjangkau kebutuhan referensi pemustaka yang

²² Muhammad Jaiz, *Dasar-Dasar Periklanan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, hlm. 43-45.

²³ Ibid.

sebenarnya. Kegiatan ini akan maksimal jika dari kedua belah pihak baik peserta dan instruktur melaksanakan kewajibannya. Berikut kewajiban keduanya:

1. Peserta:
 - a. Memilih jenis materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan (disediakan beberapa pilihan materi)
 - b. Mendaftarkan diri (kolektif), untuk 1 kelas maksimal 25 orang peserta
 - c. Kooperatif dengan ketentuan yang diadakan perpustakaan
2. Instruktur:
 - a. Menyiapkan materi, termasuk *review*
 - b. Menyiapkan tempat pelaksanaan
 - c. Membuat jadwal pelaksanaan
 - d. Membuat absensi kegiatan
 - e. Menyiapkan personil sebagai instruktur dan asisten

Contoh diatas adalah model sederhana dari sebuah program pelatihan literasi berbasis web. Langkah selanjutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan perpustakaan masing-masing, termasuk di dalamnya mengenai durasi waktu pelaksanaan. Lancarnya komunikasi antara pemustaka dan instruktur sangat melatarbelakangi kesuksesan program pelatihan ini. Kesempatan emas bertatap muka langsung dengan pemustaka dapat dimaksimalkan dengan menggali kebutuhan referensi dan kebutuhan materi pelatihan yang bisa direalisasikan di kemudian hari. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan strategi pustakawan menjadi *partner sharing* pemustaka perihal referensi.

Penutup

Meluapnya sumber informasi di internet melatarbelakangi pemustaka selektif terhadap referensi digital, mengingat tidak semua informasi yang tersaji di internet dapat dijadikan referensi. Validasi terhadap sumber informasi digital diperlukan untuk membetengi diri dari ketidaktanggungjawaban/keabsahan isi informasi tersebut. Hal inilah yang menuntut langkah mengapa diperlukan *skill* untuk memilih dan memilah informasi. Kesigapan pustakawan diuji ketika membanjirnya sumber informasi digital di Perpustakaan PT. Menjadi sebuah pekerjaan rumah untuk membumikan referensi digital dekat dengan pemustaka yang pada akhirnya pemustaka dapat memaksimalkan keberadaan koleksi. Sebuah pelatihan literasi berbasis web menjawab permasalahan yang ada. Membuat substansi yang dilatihkan menjadi menarik dimata

peserta program pelatihan karena isi materi program mampu mengaitkan aspek teori dan aplikasinya dalam situasi nyata.

Dengan keikutsertaan dalam program literasi informasi, pemustaka diberikan bekal dalam pengembangan kemampuan literasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini. Kemampuan untuk menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, menggunakan dan mempertanggungjawabkan keilmuan dari informasi tersebut adalah tujuan besar dari kegiatan ini. Pada akhirnya tercipta konsep belajar seumur hidup sehingga penguasaan pengetahuan dan teknologi bukan perkara yang sulit lagi. Hal ini akan mendukung terwujudnya masyarakat gemar membaca (*reading society*) yang menjadi salah syarat terwujudnya masyarakat gemar belajar (*learning society*).

Daftar Pustaka

- American Library Association (ALA). *Information Literacy and Higher Education*. Florida, 2016. Dalam <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency#iltech>, diunduh tanggal 27 Juni 2017 pukul 20:24 WIB.
- Darmawan, Deni. *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Jaiz, Muhammad. *Dasar-Dasar Periklanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Juliana Kurniawati, Siti Baroroh. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Jurnal Komunikator*, 2016: 51-66. Dalam <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069/2586>, diunduh tanggal 30 Juni 2017 pukul 17:15 WIB.
- Pendit, Putu Laxman. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Pribadi, Benny A. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Proboyekti, Umi. *Internet sebagai Pendukung Literasi Informasi*. Yogyakarta: UAJY, 2008. Dalam [http://lecturer.ukdw.ac.id/othie/Internet ILSUPPORT.pdf](http://lecturer.ukdw.ac.id/othie/Internet%20ILSUPPORT.pdf), diunduh tanggal 28 Juni 2017 pukul 19:10 WIB.
- Pujiriyanto. *Teknologi untuk Pengembangan Media & Pembelajaran*. Yogyakarta: Uny Press, 2012.
- Saroni, Mohammad. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin. *Teknologi Informasi Perpustakaan: Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.